

Pengembangan dan Evaluasi Psikometrik Skala Penularan Emosi (Emotional Contagion Scale) pada Dewasa Awal di Indonesia

Kania Rizvi¹, Azka Syafira Diva², Adzkia Tsawra³, Atikah Kamiliya⁴

Universitas Al-Azhar Indonesia, Indonesia

kaniarizvi06@gmail.com

Submitted: 14th July 2026 | **Edited:** 27th August 2026 | **Issued:** 01st September 2026

Cited on: Rizvi, K., Diva, A. S., Tsawra, A., & Kamiliya, A. (2026). Pengembangan dan Evaluasi Psikometrik Skala Penularan Emosi (Emotional Contagion Scale) pada Dewasa Awal di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 6(3), 1446-1459.

ABSTRACT

Research on emotional contagion has predominantly been conducted in Western cultures, raising concerns about the suitability of existing measurement instruments for the Indonesian collectivist context. This study aimed to adapt and evaluate the psychometric properties of the Emotional Contagion Scale (ECS) for Indonesian early adults. A quantitative instrument development approach was employed involving 157 participants aged 18–45 years who met predetermined inclusion criteria. Participants were recruited using purposive sampling. The adaptation process included conceptualization, expert judgment for content validation, pilot testing, reliability analysis using Cronbach's Alpha and item–rest correlation, and construct validation through Confirmatory Factor Analysis (CFA). The initial instrument comprised 50 items representing five emotional dimensions: happiness, love, fear, anger, and sadness. Psychometric evaluation resulted in a final version consisting of 25 items. The adapted scale demonstrated high internal consistency (Cronbach's Alpha = 0.888), while the retained items adequately represented their intended constructs. CFA supported the proposed five-factor structure with acceptable model fit across dimensions, although several items showed relatively low factor loadings and require further refinement. Overall, the Indonesian version of the Emotional Contagion Scale provides a valid and reliable instrument for assessing emotional contagion among Indonesian early adults and offers a culturally relevant tool for psychological research and practice.

Keywords: Emotional Contagion, Scale Adaptation, Psychometric Validation, Early Adults, Confirmatory Factor Analysis

PENDAHULUAN

Emosi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memengaruhi cara individu berpikir, berperilaku, dan membangun hubungan dengan orang lain. Dalam interaksi sosial, seseorang tidak hanya mengekspresikan emosinya sendiri, tetapi juga dapat secara tidak sadar menyerap dan mengalami emosi yang dirasakan oleh individu lain melalui proses yang dikenal sebagai emotional contagion atau penularan emosi. Menurut Paganin et al. (2023), emotional contagion merupakan

mekanisme penyebaran emosi antarpersona yang terjadi melalui interaksi sosial dan mampu memengaruhi suasana hati, perilaku, serta kualitas hubungan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk lingkungan pendidikan, organisasi, dan keluarga. Sejalan dengan itu, Hamilton et al. (2025) menjelaskan bahwa proses penularan emosi berlangsung melalui peniruan ekspresi wajah, vokalisasi, bahasa tubuh, maupun respons fisiologis yang kemudian menghasilkan keselarasan kondisi emosional antarpersona. Fenomena tersebut menjadi semakin penting pada fase dewasa awal karena individu mulai membangun hubungan interpersonal yang lebih intim, seperti hubungan pertemanan, hubungan romantis, maupun kehidupan pernikahan, sehingga peluang terjadinya sinkronisasi emosi menjadi lebih besar dibandingkan pada tahap perkembangan lainnya. Bahkan, penelitian Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa pasangan romantis memiliki tingkat sinkronisasi emosi dan aktivitas neural yang lebih tinggi dibandingkan hubungan pertemanan, sehingga kualitas hubungan interpersonal sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam menangkap dan merespons emosi orang lain.

Perkembangan penelitian mengenai emotional contagion dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa konstruk ini semakin banyak digunakan untuk menjelaskan dinamika hubungan interpersonal, empati, kesejahteraan psikologis, serta kualitas komunikasi sosial. Meskipun demikian, sebagian besar instrumen pengukurannya masih dikembangkan berdasarkan karakteristik budaya Barat yang cenderung individualistik. Salah satu instrumen yang paling banyak digunakan adalah Emotional Contagion Scale (ECS) yang dikembangkan oleh Doherty dan hingga kini masih menjadi acuan dalam berbagai penelitian lintas budaya. Akan tetapi, hasil penelitian Kosonogov dan Kuskova (2022) membuktikan bahwa struktur faktor ECS dapat mengalami perubahan ketika diadaptasi pada populasi dengan karakteristik budaya yang berbeda. Selanjutnya, Wang et al. (2024) menjelaskan bahwa proses penularan emosi dipengaruhi oleh persepsi terhadap hubungan sosial, identitas kelompok, dan kedekatan emosional sehingga konteks budaya memiliki peran penting dalam membentuk respons afektif individu. Di sisi lain, Clarkson et al. (2025) menegaskan bahwa instrumen pengukuran emotional contagion masih memerlukan penyempurnaan agar mampu menangkap variasi emosi yang berkembang pada berbagai konteks sosial dan budaya. Temuan tersebut diperkuat oleh Janelt (2025) yang menyatakan bahwa Emotional Contagion Scale masih

memerlukan validasi lanjutan untuk meningkatkan ketepatan pengukuran pada populasi yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (research gap), yaitu masih terbatasnya bukti empiris mengenai kualitas psikometrik Emotional Contagion Scale pada masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik budaya kolektivistik, di mana nilai keharmonisan sosial, kebersamaan, dan pengendalian ekspresi emosi lebih dominan dibandingkan budaya individualistik. Oleh karena itu, adaptasi dan evaluasi psikometrik Emotional Contagion Scale pada populasi dewasa awal Indonesia menjadi penting untuk menghasilkan instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan karakteristik budaya lokal sehingga dapat dimanfaatkan dalam penelitian maupun praktik psikologi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa emotional contagion berkontribusi terhadap berbagai aspek psikologis dan sosial, seperti empati, kepuasan hubungan, kohesi kelompok, serta kesejahteraan psikologis individu. Paganin et al. (2023) menemukan bahwa penularan emosi berperan sebagai mekanisme yang memperkuat kohesi tim melalui proses berbagi pengalaman afektif antaranggota kelompok. Sementara itu, Chen et al. (2024) menunjukkan bahwa sinkronisasi emosi pada pasangan romantis berkorelasi dengan kualitas hubungan dan keterlibatan emosional yang lebih tinggi dibandingkan hubungan pertemanan. Penelitian lain oleh Wang et al. (2024) menjelaskan bahwa proses penularan emosi dipengaruhi oleh representasi diri, identitas sosial, serta persepsi individu terhadap orang lain sehingga respons emosional yang muncul tidak hanya ditentukan oleh stimulus emosional, tetapi juga oleh konteks sosial dan budaya tempat individu berinteraksi. Di sisi lain, Clarkson et al. (2025) mengemukakan bahwa pengembangan instrumen pengukuran emotional contagion perlu mempertimbangkan kompleksitas dimensi afektif agar mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses penularan emosi. Sintesis berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa emotional contagion merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, dan budaya. Oleh karena itu, instrumen pengukuran yang digunakan harus memiliki validitas konstruk dan reliabilitas yang memadai agar mampu menggambarkan kondisi empiris secara akurat.

Meskipun penelitian mengenai emotional contagion terus berkembang, penelitian mengenai adaptasi instrumen pada konteks budaya Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian di Indonesia lebih banyak memanfaatkan instrumen yang telah

tersedia tanpa melaporkan proses adaptasi budaya maupun evaluasi psikometrik secara komprehensif. Padahal, Kosonogov dan Kuskova (2022) menegaskan bahwa adaptasi lintas budaya dapat menghasilkan perubahan pada struktur faktor maupun karakteristik psikometrik suatu instrumen sehingga proses validasi ulang menjadi langkah yang tidak dapat diabaikan. Selain itu, Janelt (2025) menunjukkan bahwa validasi lanjutan terhadap Emotional Contagion Scale masih diperlukan untuk memastikan setiap dimensi mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara konsisten pada populasi yang berbeda. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris (*empirical gap*), yaitu belum tersedianya bukti ilmiah yang memadai mengenai kualitas psikometrik Emotional Contagion Scale pada populasi dewasa awal di Indonesia. Kesenjangan ini menjadi penting untuk diatasi mengingat karakteristik budaya Indonesia yang lebih kolektivistik berpotensi memengaruhi cara individu mengenali, mengekspresikan, dan merespons emosi dibandingkan masyarakat Barat yang menjadi dasar pengembangan instrumen asli.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa adaptasi budaya dan evaluasi psikometrik Emotional Contagion Scale (ECS) pada populasi dewasa awal Indonesia melalui serangkaian tahapan pengembangan instrumen yang meliputi validasi isi oleh para ahli, uji reliabilitas, analisis daya beda butir, serta pengujian validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Pendekatan tersebut diharapkan dapat menghasilkan instrumen yang tidak hanya memiliki kualitas psikometrik yang baik, tetapi juga relevan dengan karakteristik budaya Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan mengevaluasi kualitas psikometrik Emotional Contagion Scale pada populasi dewasa awal Indonesia sehingga dapat menyediakan instrumen yang valid dan reliabel sebagai dasar pengukuran emotional contagion dalam penelitian psikologi maupun praktik profesional pada konteks budaya Indonesia.

LANDASAN TEORI

Emotional Contagion

Emotional contagion merupakan salah satu mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana individu dapat menangkap, merasakan, dan menyesuaikan keadaan emosinya dengan emosi yang ditampilkan oleh orang lain melalui proses interaksi sosial. Fenomena ini terjadi secara spontan melalui peniruan ekspresi wajah,

intonasi suara, bahasa tubuh, maupun bentuk komunikasi nonverbal lainnya sehingga individu mengalami keadaan afektif yang serupa dengan orang yang diamatinya. Menurut Hatfield et al. (1992) sebagaimana dikutip dalam Hamilton et al. (2025), emotional contagion merupakan kecenderungan otomatis individu untuk meniru ekspresi, vokalisasi, postur tubuh, serta gerakan orang lain yang pada akhirnya menghasilkan konvergensi emosi. Mekanisme tersebut berlangsung tanpa disadari sehingga individu sering kali mengalami perubahan suasana hati sebagai respons terhadap kondisi emosional orang lain.

Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Doherty (1997) yang menjelaskan bahwa emotional contagion merupakan kecenderungan seseorang untuk menangkap dan mengalami emosi yang sama melalui proses peniruan ekspresi emosional. Sebagaimana dijelaskan oleh Putri et al. (2024), penularan emosi tidak hanya terjadi melalui interaksi tatap muka, tetapi juga dapat berlangsung melalui media digital, komunikasi daring, maupun paparan informasi di media sosial yang memungkinkan individu merasakan emosi yang sama meskipun tidak berada pada ruang dan waktu yang sama. Perkembangan teknologi komunikasi menjadikan proses penyebaran emosi semakin cepat sehingga emotional contagion menjadi salah satu fenomena penting dalam kajian psikologi sosial kontemporer.

Lebih lanjut, Paganin et al. (2023) menjelaskan bahwa emotional contagion tidak hanya memengaruhi kondisi afektif individu, tetapi juga berkontribusi terhadap perilaku, kualitas hubungan interpersonal, kohesi kelompok, dan efektivitas interaksi sosial. Individu yang berada dalam lingkungan dengan dominasi emosi positif cenderung menunjukkan tingkat kerja sama, empati, dan kepuasan hubungan yang lebih tinggi. Sebaliknya, paparan emosi negatif secara terus-menerus dapat meningkatkan konflik interpersonal, tekanan psikologis, serta menurunkan kualitas hubungan sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa emotional contagion merupakan proses psikologis yang memiliki implikasi luas terhadap kehidupan individu maupun kelompok.

Dimensi Emotional Contagion

Pengukuran emotional contagion umumnya menggunakan Emotional Contagion Scale (ECS) yang dikembangkan oleh Doherty (1997) berdasarkan konsep dasar yang dikemukakan oleh Hatfield et al. (1994). Instrumen ini disusun untuk mengukur kecenderungan individu mengalami penularan emosi melalui lima emosi dasar yang

sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kebahagiaan (happiness), cinta (love), ketakutan (fear), kemarahan (anger), dan kesedihan (sadness). Kelima dimensi tersebut merepresentasikan bentuk respons afektif yang berbeda, namun secara bersama-sama menggambarkan tingkat kerentanan individu terhadap penularan emosi dari lingkungan sosial.

Dimensi kebahagiaan (happiness) menggambarkan kemampuan individu merasakan emosi positif yang berasal dari kebahagiaan orang lain. Individu dengan tingkat emotional contagion yang tinggi pada dimensi ini cenderung lebih mudah ikut merasa bahagia ketika melihat orang lain memperoleh keberhasilan, menikmati pengalaman menyenangkan, atau menunjukkan ekspresi kegembiraan. Sebaliknya, dimensi cinta (love) menunjukkan kecenderungan individu untuk merasakan kehangatan, kasih sayang, rasa aman, dan kedekatan emosional sebagai respons terhadap ekspresi afeksi yang diterima dari orang lain.

Dimensi ketakutan (fear) mencerminkan kemampuan individu menangkap dan merasakan kecemasan maupun rasa takut yang dialami orang lain sehingga memunculkan kewaspadaan terhadap situasi tertentu. Sementara itu, dimensi kemarahan (anger) menggambarkan kecenderungan individu ikut merasakan emosi negatif berupa kemarahan, frustrasi, atau ketegangan ketika berhadapan dengan orang yang sedang marah atau berada dalam situasi konflik. Adapun dimensi kesedihan (sadness) menunjukkan kemampuan individu untuk ikut merasakan penderitaan, kehilangan, maupun kesedihan yang dialami orang lain sehingga mendorong munculnya empati dan kepedulian sosial.

Kelima dimensi tersebut menunjukkan bahwa emotional contagion merupakan konstruk multidimensional yang melibatkan respons terhadap emosi positif maupun negatif. Oleh karena itu, setiap dimensi perlu diuji secara empiris untuk memastikan bahwa butir-butir instrumen mampu merepresentasikan konstruk yang diukur secara tepat. Dalam penelitian pengembangan instrumen, pengujian tersebut dilakukan melalui evaluasi validitas dan reliabilitas sehingga setiap dimensi memiliki kualitas psikometrik yang memadai untuk digunakan dalam penelitian maupun praktik psikologi.

Dasar Psikometrik Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian pengembangan instrumen, kualitas suatu alat ukur ditentukan oleh kemampuan instrumen dalam mengukur konstruk yang menjadi tujuan pengukuran

secara konsisten dan akurat. Oleh karena itu, proses adaptasi Emotional Contagion Scale (ECS) tidak hanya menekankan kesesuaian bahasa, tetapi juga mempertimbangkan kesetaraan konseptual dan karakteristik budaya agar setiap butir tetap mampu merepresentasikan konstruk emotional contagion sebagaimana dimaksud pada instrumen asli. Proses tersebut dilakukan melalui penilaian ahli (expert judgment), pengujian reliabilitas internal, analisis daya beda butir, serta pengujian validitas konstruk.

Validitas isi (content validity) dilakukan melalui proses expert judgment untuk memastikan bahwa setiap butir telah sesuai dengan definisi konseptual dan dimensi emotional contagion. Selanjutnya, reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi internal instrumen, sedangkan validitas konstruk dievaluasi menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Penggunaan CFA dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji kesesuaian struktur faktor Emotional Contagion Scale yang telah memiliki landasan teori yang kuat, sehingga analisis dilakukan untuk mengonfirmasi model teoretis yang sudah ada, bukan untuk membentuk struktur faktor baru. Dengan demikian, hasil pengujian psikometrik diharapkan mampu menunjukkan bahwa versi Indonesia dari Emotional Contagion Scale memiliki karakteristik pengukuran yang setara dengan instrumen asli dan layak digunakan pada populasi dewasa awal di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain instrument development study yang bertujuan mengadaptasi serta mengevaluasi kualitas psikometrik Emotional Contagion Scale (ECS) versi Indonesia pada populasi dewasa awal. Populasi penelitian terdiri atas individu berusia 18–45 tahun dengan teknik non-probability sampling melalui metode purposive sampling. Partisipan dipilih berdasarkan kriteria berusia 18–45 tahun, berstatus lajang (single), sedang menjalani hubungan pacaran minimal dua tahun atau telah menikah minimal empat tahun, serta bersedia mengikuti penelitian dengan memberikan informed consent. Proses pengembangan instrumen mengacu pada tahapan adaptasi instrumen psikologi yang meliputi konseptualisasi konstruk, penyusunan butir berdasarkan lima dimensi Emotional Contagion yang dikemukakan oleh Hatfield et al. (1994) dan dikembangkan dalam Emotional Contagion Scale oleh Doherty (1997), validasi isi melalui expert judgment, serta pengujian empiris terhadap instrumen hasil adaptasi (Boateng et al., 2019). Instrumen awal terdiri atas 50

butir, yaitu 35 butir favorable dan 15 butir unfavorable, dengan skala Likert empat kategori respons, yaitu Sangat Tidak Sesuai (1), Tidak Sesuai (2), Sesuai (3), dan Sangat Sesuai (4). Validitas isi dievaluasi menggunakan Content Validity Ratio (CVR) berdasarkan penilaian para ahli untuk memastikan kesesuaian setiap butir dengan konstruk yang diukur, kemudian dilakukan field test terhadap 30 responden untuk menguji kualitas awal instrumen. Analisis reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha, sedangkan kualitas butir dievaluasi melalui item-rest correlation menggunakan perangkat lunak Jamovi. Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh 25 butir yang memenuhi kriteria psikometrik dan digunakan pada tahap pengujian konstruk.

Tahap berikutnya dilakukan pengumpulan data utama terhadap 157 responden yang memenuhi seluruh kriteria penelitian melalui kuesioner daring menggunakan Google Form yang didistribusikan melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X. Analisis validitas konstruk dilakukan menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) pada perangkat lunak Jamovi karena penelitian ini bertujuan mengonfirmasi struktur teoritis Emotional Contagion Scale yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga pendekatan CFA dinilai lebih sesuai dibandingkan Exploratory Factor Analysis (EFA) yang umumnya digunakan untuk membangun struktur faktor baru (Brown, 2025; Kline, 2023). Kesesuaian model dievaluasi melalui beberapa indeks goodness-of-fit, yaitu Comparative Fit Index (CFI), Tucker–Lewis Index (TLI), Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), dan Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA). Model dinyatakan memiliki tingkat kecocokan yang memadai apabila memenuhi nilai CFI dan $TLI \geq 0,90$ serta $SRMR$ dan $RMSEA \leq 0,05$. Selanjutnya, validitas setiap indikator dievaluasi berdasarkan nilai standardized factor loading dengan batas minimal $\geq 0,40$ dan tingkat signifikansi $p < 0,05$ sehingga setiap butir yang dipertahankan benar-benar merepresentasikan konstruk Emotional Contagion sesuai model teoritis yang diadaptasi.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kualitas psikometrik Emotional Contagion Scale (ECS) versi Indonesia melalui pengujian validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) dan pengujian reliabilitas internal. Analisis dilakukan terhadap lima dimensi, yaitu kebahagiaan, cinta, ketakutan, kemarahan, dan kesedihan. Kualitas model dievaluasi menggunakan indeks goodness-of-fit yang meliputi

Comparative Fit Index (CFI), Tucker-Lewis Index (TLI), Standardized Root Mean Square Residual (SRMR), dan Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA). Selain itu, setiap indikator dianalisis berdasarkan nilai standardized factor loading dan tingkat signifikansinya untuk menentukan validitas butir.

Hasil Uji Kesesuaian Model (Goodness-of-Fit)

Tabel 1. Uji Kesesuaian Model (Goodness-of-Fit)

Dimensi	CFI	TLI	SRMR	RMSEA
Kebahagiaan	0.993	0.982	0.0265	0.0357
Cinta	1.00	1.00	0.0182	0.00
Ketakutan	0.998	0.994	0.0191	0.0273
Kemarahan	0.984	0.961	0.0266	0.0850
Kesedihan	0.996	0.989	0.0295	0.0291

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Berdasarkan hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA), kelima dimensi Emotional Contagion Scale (ECS) menunjukkan tingkat kesesuaian model yang secara umum memenuhi kriteria goodness-of-fit. Dimensi kebahagiaan memperoleh nilai CFI = 0,993, TLI = 0,982, SRMR = 0,0265, dan RMSEA = 0,0357, sedangkan dimensi cinta menunjukkan hasil terbaik dengan CFI = 1,000, TLI = 1,000, SRMR = 0,0182, dan RMSEA = 0,000. Selanjutnya, dimensi ketakutan memperoleh nilai CFI = 0,998, TLI = 0,994, SRMR = 0,0191, dan RMSEA = 0,0273, sementara dimensi kemarahan menghasilkan CFI = 0,984, TLI = 0,961, SRMR = 0,0266, dan RMSEA = 0,0850. Meskipun nilai RMSEA pada dimensi kemarahan sedikit melebihi batas ideal, nilai tersebut masih berada pada rentang yang dapat diterima sehingga model tetap layak dipertahankan. Adapun dimensi kesedihan memperoleh CFI = 0,996, TLI = 0,989, SRMR = 0,0295, dan RMSEA = 0,0291, yang seluruhnya memenuhi kriteria kesesuaian model. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa model pengukuran lima dimensi Emotional Contagion Scale memiliki tingkat kecocokan yang baik dengan data empiris sehingga layak digunakan sebagai dasar pengujian validitas konstruk.

Hasil Uji Validitas Konstruk

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Konstruk

Dimensi	Item	Signifikansi	Stand.Estimate
Kebahagiaan	P1	<.001	0.3875
	P2	<.001	0.6443
	P3	<.001	0.7220
	P4+	0.500	0.0666
	P5+	0.012	0.2421
Cinta	P6	<.001	0.480
	P7	<.001	0.461

	P8+	<.001	0.745
	P9+	<.001	0.621
	P10+	<.001	0.703
Ketakutan	P11	<.001	0.619
	P12	<.001	0.600
	P13	<.001	0.841
	P14	<.001	0.538
	P15+	<.001	0.397
Kemarahan	P16	<.001	0.554
	P17	<.001	0.841
	P18	<.001	0.797
	P19	<.001	0.655
	P20	<.001	0.642
Kesedihan	P21	<.001	0.560
	P22	<.001	0.600
	P23	<.001	0.665
	P24	<.001	0.596
	P25	<.001	0.443
Nilai Alpha Cronbach's			0.888

Sumber: Hasil Olah Data, 2026

Hasil pengujian validitas konstruk berdasarkan nilai standardized factor loading menunjukkan bahwa sebagian besar indikator memiliki hubungan yang signifikan dengan konstruk yang diukur. Pada dimensi kebahagiaan, indikator P2 (loading = 0,6443; $p < 0,001$) dan P3 (loading = 0,7220; $p < 0,001$) memenuhi kriteria validitas, sedangkan P1 memiliki nilai loading sebesar 0,3875 sehingga berada sedikit di bawah batas minimal, sementara P4+ (loading = 0,0666; $p = 0,500$) dan P5+ (loading = 0,2421; $p = 0,012$) belum memenuhi kriteria validitas. Pada dimensi cinta, seluruh indikator (P6–P10) memiliki nilai loading antara 0,461 hingga 0,745 dengan tingkat signifikansi $p < 0,001$ sehingga seluruhnya dinyatakan valid. Demikian pula pada dimensi ketakutan, indikator P11, P12, P13, dan P14 memenuhi kriteria validitas dengan nilai loading berkisar antara 0,538 hingga 0,841, sedangkan P15+ memiliki nilai loading sebesar 0,397 sehingga direkomendasikan untuk dievaluasi lebih lanjut meskipun tetap signifikan. Seluruh indikator pada dimensi kemarahan (P16–P20) menunjukkan nilai loading antara 0,554 hingga 0,841 dengan signifikansi $p < 0,001$ sehingga seluruhnya dinyatakan valid. Pada dimensi kesedihan, seluruh indikator (P21–P25) juga memenuhi kriteria validitas dengan nilai loading berkisar antara 0,443 hingga 0,665. Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, sebanyak 22 dari 25 indikator memenuhi persyaratan validitas konstruk, sedangkan tiga indikator, yaitu P4+, P5+, dan P15+, direkomendasikan untuk ditinjau kembali pada proses penyempurnaan instrumen.

Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Hasil analisis menunjukkan bahwa Emotional Contagion Scale versi Indonesia memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,888, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap indikator dalam instrumen memiliki konsistensi yang baik dalam mengukur konstruk emotional contagion pada populasi dewasa awal. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengujian goodness-of-fit, validitas konstruk, dan reliabilitas, instrumen yang terdiri atas 25 indikator dinilai memiliki kualitas psikometrik yang memadai serta layak digunakan sebagai alat ukur Emotional Contagion pada penelitian selanjutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Emotional Contagion Scale (ECS) versi Indonesia memiliki kualitas psikometrik yang memadai untuk digunakan pada populasi dewasa awal. Temuan ini mengindikasikan bahwa struktur konseptual yang dikembangkan oleh Doherty (1997) tetap relevan ketika diadaptasi ke dalam konteks budaya Indonesia. Keberhasilan adaptasi tersebut menunjukkan bahwa konstruksi emotional contagion sebagai kecenderungan individu untuk menangkap dan merasakan emosi orang lain bersifat relatif universal, meskipun cara individu mengekspresikan dan merespons emosi dipengaruhi oleh latar belakang budaya, norma sosial, serta pengalaman interpersonal. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kosonogov dan Kuskova (2022) yang menyatakan bahwa adaptasi lintas budaya terhadap Emotional Contagion Scale tetap mampu mempertahankan struktur konstruk aslinya, meskipun beberapa indikator memerlukan penyesuaian agar sesuai dengan karakteristik budaya masyarakat yang menjadi sasaran pengukuran. Temuan tersebut juga mendukung hasil telaah Hamilton et al. (2025) yang menjelaskan bahwa emotional contagion merupakan fenomena psikologis yang ditemukan pada berbagai kelompok budaya, tetapi proses penyebaran dan ekspresi emosinya dipengaruhi oleh konteks sosial tempat individu berinteraksi.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar indikator mampu merepresentasikan konstruk Emotional Contagion secara memadai, sementara beberapa indikator masih memerlukan penyempurnaan. Kondisi tersebut merupakan karakteristik yang umum ditemukan dalam penelitian adaptasi instrumen psikologi karena proses

penerjemahan tidak hanya berkaitan dengan perubahan bahasa, tetapi juga menyangkut kesetaraan makna, konteks budaya, serta cara individu memahami suatu pernyataan. Menurut Beaton et al. (2000), keberhasilan adaptasi instrumen tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian linguistik, tetapi juga oleh kesetaraan konseptual dan budaya sehingga evaluasi terhadap indikator yang kurang representatif merupakan bagian penting dalam penyempurnaan instrumen. Pendapat tersebut diperkuat oleh Boateng et al. (2019) yang menjelaskan bahwa pengembangan instrumen psikometri merupakan proses yang bersifat berkelanjutan, sehingga hasil evaluasi terhadap setiap butir menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas alat ukur tanpa mengubah konstruk yang hendak diukur.

Temuan lain menunjukkan bahwa kualitas pengukuran pada setiap dimensi tidak sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan individu dalam mengalami penularan emosi dipengaruhi oleh karakteristik emosi yang diterima maupun konteks hubungan sosial tempat interaksi berlangsung. Emosi yang berkaitan dengan kedekatan interpersonal cenderung lebih mudah ditangkap dibandingkan emosi yang memerlukan interpretasi terhadap situasi tertentu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Paganin et al. (2023) yang menjelaskan bahwa proses emotional contagion dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial dan kualitas hubungan antarpersonal sehingga setiap bentuk emosi memiliki pola penyebaran yang berbeda. Selain itu, Chen et al. (2024) mengemukakan bahwa sinkronisasi emosi lebih mudah terbentuk pada individu yang memiliki hubungan interpersonal yang dekat dibandingkan hubungan yang kurang akrab. Oleh karena itu, perbedaan kualitas indikator antardimensi dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai refleksi dari kompleksitas proses penularan emosi yang dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan karakteristik budaya masyarakat Indonesia.

Konsistensi internal instrumen yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap indikator bekerja secara selaras dalam mengukur konstruk Emotional Contagion. Hal tersebut mengindikasikan bahwa instrumen adaptasi memiliki stabilitas pengukuran yang baik sehingga mampu menghasilkan data yang konsisten ketika digunakan pada populasi dengan karakteristik yang serupa. Temuan ini mendukung pandangan Clark dan Watson (2019) bahwa reliabilitas merupakan prasyarat utama dalam pengembangan instrumen psikologi karena mencerminkan konsistensi antarindikator dalam merepresentasikan konstruk yang sama. Dengan demikian, instrumen yang

dikembangkan tidak hanya memiliki dasar konseptual yang kuat, tetapi juga memenuhi aspek kualitas pengukuran yang diperlukan dalam penelitian psikologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan alat ukur psikologi di Indonesia melalui penyediaan bukti empiris mengenai kelayakan Emotional Contagion Scale versi Indonesia. Kontribusi utama penelitian ini tidak hanya terletak pada proses adaptasi budaya, tetapi juga pada pengujian model pengukuran menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) sehingga struktur teoritis instrumen dapat dikonfirmasi pada populasi dewasa awal di Indonesia. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk menguji penerapan instrumen pada kelompok usia, latar belakang budaya, maupun konteks sosial yang lebih beragam. Selain itu, penelitian berikutnya disarankan melakukan pengujian lintas kelompok (measurement invariance), memperluas karakteristik sampel, serta mengevaluasi kembali indikator yang masih memerlukan penyempurnaan agar instrumen memiliki validitas dan reliabilitas yang semakin kuat dalam berbagai konteks penggunaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi Emotional Contagion Scale (ECS) ke dalam konteks Indonesia mampu menghasilkan instrumen yang secara konseptual sesuai untuk mengukur kecenderungan penularan emosi pada populasi dewasa awal. Temuan ini memberikan makna bahwa konstruk emotional contagion dapat dipahami secara konsisten dalam konteks budaya Indonesia, meskipun beberapa indikator masih memerlukan penyempurnaan agar semakin selaras dengan karakteristik sosial dan budaya masyarakat. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyediaan bukti empiris yang memperkuat ketersediaan instrumen berbahasa Indonesia yang memiliki dasar psikometrik memadai untuk mendukung penelitian maupun praktik asesmen psikologi, khususnya pada kajian emosi dan hubungan interpersonal. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa Emotional Contagion Scale versi Indonesia berpotensi dimanfaatkan sebagai instrumen dalam penelitian, pendidikan, layanan psikologi, serta pengembangan intervensi yang berkaitan dengan dinamika emosi individu, dengan tetap mendorong penelitian lanjutan untuk menguji penerapannya pada karakteristik populasi yang lebih beragam serta menyempurnakan indikator yang masih memerlukan evaluasi agar instrumen memiliki daya ukur yang semakin kuat dan representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). *Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures*. *Spine*, 25(24), 3186-3191.
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H. R., & Young, S. L. (2019). *Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research: A primer*. *Frontiers in Public Health*, 6, 149.
- Brown, T. A. (2025). *Confirmatory factor analysis for applied research* (3rd ed.). Guilford Press.
- Chen, Y., Liu, S., Hao, Y., Zhao, Q., Ren, J., Piao, Y., Wang, L., Yang, Y., Jin, C., Wang, H., Zhou, X., & Gao, J. (2024). *Higher emotional synchronization is modulated by relationship quality in romantic relationships and not in close friendships*. *NeuroImage*, 297, 120733.
- Clark, L. A., & Watson, D. (2019). *Constructing validity: New developments in creating objective measuring instruments*. *Psychological Assessment*, 31(12), 1412-1427.
- Clarkson, B. G., Wagstaff, C. R. D., Arthur, C. A., & Richard, C. (2025). *Measuring emotional contagion as a multidimensional construct: The development and initial validation of the contagion of affective phenomena scales*. *The Journal of Social Psychology*, 165(3), 330-352.
- Doherty, R. W. (1997). *The Emotional Contagion Scale: A measure of individual differences*. *Journal of Nonverbal Behavior*, 21(2), 131-154.
- Hamilton, L. J., Michalec, B., Forbes, C. E., Pardon, K., Ayala, B., Beltran, D. G., Douille, C., Felix, K., Gnall, S., Hoenack, M., Mckeever, B., Nguyen, D., Piemonte, N., & Portle, S. (2025). *A scoping review of emotional contagion research with human subjects: Identifying common trends of previous research and potential areas for future research*. *Frontiers in Psychology*.
- Hatfield, E., Cacioppo, J. T., & Rapson, R. L. (1992). *Emotional contagion*. Dalam M. S. Clark (Ed.), *Review of Personality and Social Psychology: Emotion and Social Behavior* (Vol. 14, hlm. 151-177). Sage Publications.
- Hatfield, E., Cacioppo, J. T., & Rapson, R. L. (1994). *Emotional Contagion*. Cambridge University Press.
- Janelt, T. (2025). *Validation of the German Emotional Contagion Scale and development of a mimicry brief version*. *PLOS ONE*.
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling* (5th ed.). Guilford Press.
- Kosonogov, V., & Kuskova, O. (2022). *A Russian adaptation of the Emotional Contagion Scale*. *Frontiers in Psychology*, 13.
- Paganin, G., Avanzi, L., Guglielmi, D., & Alcover, C. (2023). *How emotional contagion among teachers affects the relationship between transformational leadership and team cohesion*. *Behavioral Sciences*, 13(11), 930.
- Putri, A. N., Ismail, R., & Prasetyo, A. (2024). *Emotional contagion in digital communication: A review of emotional transmission through social media interactions*. *Jurnal Psikologi*.
- Wang, D., Liu, C., & Chen, W. (2024). *The role of self-representation in emotional contagion*. *Frontiers in Human Neuroscience*.